

# Pengaruh ekonomi makro dan mikro terhadap *non-performing financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Suci Ardiana Retnosari<sup>1</sup>, Farida<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

\*email: [farida\\_feb@ummgl.ac.id](mailto:farida_feb@ummgl.ac.id)

DOI: 10.31603/bacr.4932

## **Abstract**

*The main source of income for the bank comes from channeling financing in the form of profit sharing, mark-ups, and rental income. The financing provided has the potential to be problematic or bad, causing a financing risk called NPF (Non-Performing Financing). This study aims to examine and analyze the effects of inflation, Indonesian sharia securities, capital adequacy, profitability, third party funds, efficiency and bank size for non-performing financing in Islamic commercial banks registered with the Financial Services Authority (OJK) 2015-2019. The data in this study are secondary data. The sample used in this study is a Sharia Commercial Bank registered with the financial services authority from 2015 to 2019. The total population of this study is 14 Islamic Commercial Banks. Based on the sampling method with purposive sampling with a research period of 5 years from 2015 - 2019, a total of 11 samples were obtained. Hypothesis testing was carried out using multiple linear regression analysis. The results showed that inflation, SBIS, capital adequacy, Third party funds, and efficiency had no effect on non-performing financing, while profitability and bank size had a significant negative effect on non-performing financing. The sample in this study uses only Islamic Commercial Banks (BUS) and the variables used are the company's internal factors. Further research is expected to involve Sharia Business Units (UUS) and Sharia Credit Banks (BPRS) and add variables from external factors such as the unemployment rate.*

**Keywords:** *Micro and Macro Economics; Net Performing Financing*

## **Abstrak**

Sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan penyaluran pembiayaan baik dalam bentuk bagi hasil, *mark up*, maupun pendapatan sewa. Pembiayaan yang diberikan memiliki potensi untuk bermasalah atau macet, sehingga menyebabkan resiko pembiayaan yang disebut dengan NPF (*Non-performing Financing*). Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan analisis pengaruh inflasi, surat berharga Indonesia syariah, kecukupan modal, profitabilitas, Dana Pihak Ketiga, Efisiensi dan Ukuran Bank terhadap *Non-performing Financing* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2015-2019. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Jumlah Populasi Penelitian ini adalah 14 Bank Umum Syariah. Berdasarkan metode pengambilan sampel dengan purposive sampling dengan periode penelitian selama 5 tahun dari tahun 2015 - 2019 diperoleh sampel sebanyak 11. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi, SBIS, kecukupan modal, dana pihak ketiga, dan efisiensi tidak berpengaruh terhadap *non-performing financing* sedangkan profitabilitas dan ukuran bank berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *non-performing financing*. Sampel pada penelitian ini menggunakan Bank Umum Syariah (BUS) saja dan variable yang digunakan adalah faktor internal perusahaan. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Perkreditan Syariah (BPRS) dan menambah variabel dari faktor eksternal seperti tingkat pengangguran.

**Kata Kunci:** Ekonomi Mikro dan Makro; *Net Performing Financing*

## 1. Pendahuluan

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang perbankan syariah menyebutkan penyaluran pembiayaan adalah salah satu fungsi bank syariah sebagai syariah intermediasi. Pembiayaan memiliki peran yang sangat penting bagi perbankan sehingga bank selalu mengembangkan pengelolaan pembiayaan. Dapat dikatakan bahwa sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan penyaluran pembiayaan baik dalam bentuk bagi hasil, *mark up*, maupun pendapatan sewa. Pada operasionalnya, setiap pembiayaan yang diberikan kepada nasabah memiliki potensi untuk bermasalah atau macet. Semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan maka potensi resiko pembiayaan semakin meningkat. Risiko pembiayaan dalam perbankan syariah disebut dengan *Non-performing Financing* (NPF). [Tabel 1](#) menunjukkan nilai NPF dari tahun 2015 sampai 2019 pada bank Syariah di seluruh Indonesia.

**Tabel 1. *Non-performing Financing* (NPF) dan Total Pembiayaan**

Tahun	NPF %	NPF (Milyar Rupiah)	Total pembiayaan
2015	4.84	4.915	153.968
2016	4.42	3.86	177.482
2017	4.78	4.88	189.789
2018	3.28	3.938	202.298
2019	3.51	4.396	212.217

Sumber : data OJK yang diolah, 2020

Berdasarkan pada [Tabel 1](#) selama periode beberapa tahun terakhir total pembiayaan yang disalurkan oleh bank umum syariah dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan. Hal tersebut berimbas terhadap kinerja pembiayaan perbankan syariah. Berdasarkan pada data statistik perbankan syariah (SPS) yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) posisi rasio pembiayaan bermasalah atau NPF pada bank umum syariah selama 2009-2018 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, bahkan pada *kuartal II* 2016 NPF berada pada posisi yang cukup mengkhawatirkan di angka 5.68%. Akan tetapi, beberapa periode terakhir NPF bank umum syariah mengalami perbaikan berada di level 3,39% untuk Bank Umum Syariah (BUS) per Januari 2019.

NPF yaitu rasio antara pembiayaan kredit macet dengan total keseluruhan pembiayaan yang diberikan kepada nasabah (Asnaini, 2014). Jika NPF dalam suatu perbankan semakin tinggi, maka tingkat resiko yang didapat akan lebih tinggi juga. Oleh karena itu pihak bank wajib untuk menyediakan dana cadangan guna untuk mengurangi modal dana bank (Rafsanjani, 2017). Penyebab tingginya rasio pembiayaan bermasalah sendiri bisa disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal atau faktor spesifik bank maupun eksternal perbankan atau bisa disebabkan faktor ekonomi makro.

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus. Kenaikan harga bisa disebut inflasi apabila kenaikan harga tersebut mencakup keseluruhan jenis barang (Harutiyansari, 2018). Inflasi akan menyebabkan debitur kesulitan dalam membayar angsuran pinjamannya. Hal ini didukung oleh Martiningsih *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap NPF. Firmansyah (2014), Barus & Erick (2016), Vanni & Rokhman (2018) menunjukkan bahwa inflasi juga berpengaruh positif terhadap NPF. Berbeda dengan Auliani (2016) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF. Sementara, Aryani *et al.* (2016) dan Dewi & Ramantha (2015) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF.

SBIS bagi bank adalah sarana investasi dalam perbankan syariah yang diharapkan untuk memperoleh bonus atau *return*, sehingga bank dapat menambah pendapatan untuk kemudian disalurkan kepada masyarakat melalui berbagai pembiayaan (Solihatun, 2014). Beck & Jakubik (2013) menyatakan bahwa analisisnya tentang *exchange rate* secara empiris menunjukkan bahwa pertumbuhan NPL secara sistematis terkait dengan penurunan harga saham memperoleh hasil yang signifikan. Berbeda dengan Poetry & Sanrego (2011) yang menunjukkan bahwa NPF di perbankan syariah lebih stabil atau pulih dari *shock instrumen* moneter SBIS Syariah.

Kecukupan modal dari lembaga keuangan dapat diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Karsinah, 2015). CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul dan berpengaruh terhadap modal bank (Kuncoro & Suhardjono, 2002). Dewi & Ramantha (2015) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NPF. Maidalena (2014) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap NPF.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi risiko kredit adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Ghozali, 2018). Haifa & Wibowo (2015) menunjukkan FDR berpengaruh positif terhadap NPF. Dewi & Ramantha (2015) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap NPF. Sementara, Arifin (2005) menjelaskan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap NPF.

Profitabilitas pada dasarnya adalah laba (rupiah) yang dinyatakan dalam presentase profit (Hasibuan, 2002). Arifin (2005) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Menurut Arifin (2005), *Return On Assets* (ROA) merupakan bagian dari resiko profitabilitas untuk menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. Solihatun (2014) dan Arifin (2005) menemukan bahwa ROA

berpengaruh negatif terhadap NPF. Berbeda dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap NPF.

BOPO adalah perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama (Ghozali, 2018). Penelitian Chandra & Dhal (2003) dan Purnamasari (2019) menemukan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPF. Destiana (2018) menyatakan hal yang bertentangan yaitu bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap pembiayaan macet.

Total aset adalah indikator yang dapat mengukur ukuran bank (bank size). Bank memiliki kapasitas pembiayaan yang lebih besar sehingga bank akan cenderung lebih baik mengelola risiko. Penelitian Nugraha & Setiawan (2018) dan Chandra & Dhal (2003) menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh negatif terhadap NPF.

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2019). Adapun perbedaannya adalah **pertama**, periode waktu yang dilakukan yaitu pada Desember 2015 – Desember 2019. **Kedua** penelitian ini menambahkan variabel ukuran bank dari penelitian Yulya (2016). Ukuran bank merupakan besar kecilnya bank yang dicerminkan melalui total aset dan kepemilikan modal sendiri (Chandra & Dhal, 2003). Semakin besar ukuran bank, volume kredit yang diberikan oleh bank juga akan semakin besar, maka risiko yang kredit yang dihadapi oleh bank juga akan semakin besar. Astuti & Suropto (2016) menjelsakan bahwa semakin besar ukuran bank maka semakin besar tingkat pembiayaan bermasalah yang terjadi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi, surat berharga indonesia syariah, kecukupan modal, profitabilitas, dana pihak ketiga, efisiensi dan ukuran bank terhadap *Non-performing Financing* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2015-2019. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut maka dilakukan dengan alat analisis regresi berganda.

---

## 2. Metode

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*) Bank Umum Syariah yang dipublikasikan oleh website resmi masing-masing bank pada tahun 2015-2019, sampel sebanyak 14. Dalam metode penelitian ini, teknik pengambilan data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Suliyanto, 2009). Kriteria-kriteria tersebut antara lain yaitu

- BUS yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) selama periode penelitian.
- Laporan tahunan yang menyediakan data-data terkait penelitian yaitu berupa inflasi, SBIS, CAR, ROA, FDR, BOPO dan ukuran bank.

## 2.1. Variabel dan Pengukuran Variabel

### a. *Non-performing Financing*

*Non-performing Financing* adalah rasio yang menggambarkan keadaan dimana pihak debitur (mudharib) tidak dapat memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana pembiayaan (pinjaman) karena berbagai sebab. Rumus perhitungan NPF menurut Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut:

$$\text{Non-performing Financing (NPF)} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

### b. Inflasi

Definisi inflasi adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan terhadap barang-barang/komoditas jasa (Karim, 2015). Pengukuran inflasi dalam penelitian ini menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Inflasi dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK} - \text{IHK}_{-1})}{\text{IHK}_{-1}} \times 100\%$$

### c. Surat Berharga Indonesia Syariah

SBIS merupakan surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. SBIS diterbitkan sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah dengan menggunakan akad ju'alah.

### d. Kecukupan Modal

Kecukupan modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya dan menampung risiko kerugian (Taswan, 2010). Pengukuran kecukupan modal dapat menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Muhammad, 2016).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

### e. Profitabilitas

Profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Profitabilitas dapat diukur menggunakan ROA. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ROA berdasarkan lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tahun 2011 yaitu sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### f. Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga dapat diukur dengan *financing to deposit ratio* (FDR). FDR merupakan rasio keuangan perusahaan perbankan yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara

kredit yang diberikan pada masyarakat dengan dana yang diterima bank (Yulya, 2016). Berdasarkan lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tahun 2011 yaitu sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

### g. Efisiensi

Efisiensi dapat diukur menggunakan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit, dimana sampai saat ini pendapatan bankbank di Indonesia masih di dominasi oleh pendapatan bunga kredit. Berdasarkan SE BI Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 perhitungan BOPO dapat diperoleh sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Rata-rata Biaya Operasional}}{\text{Rata-rata pendapatan operasional}} \times 100\%$$

### h. Ukuran Bank

Ukuran sebuah institusi di sektor keuangan dapat dinilai melalui aset-asetnya, deposito atau modal ekuitas. Perhitungan size tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut (Chandra & Dhal, 2003).

$$Bank\ size = Ln ( Total\ asset)$$

## 2.2. Metoda Analisis Data

### a. Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas ditunjukkan dengan besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal (Ghozali, 2018).

Multikolinieritas digunakan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi linier antar variabel bebas yang mendekati sempurna. Pendeteksian dapat dilakukan dengan melihat nilai TOL (*tolerance*) dan VIF (*variance inflation faktor*). Jika nilai VIF ≤ 10, maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas (Ghozali, 2018).

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan *variance* dalam model regresi untuk satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji ini menggunakan metode *glejtser*. Jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha (Sig. > α), maka model penelitian tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau jika t hitung < t tabel (Ghozali, 2018). Dan uji autokorelasi, bertujuan menentukan suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksinya dengan uji *Durbin-Watson* (DW Test).

## b. Alat analisis data

Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan menggunakan model regresi linear berganda. Regresi linear berganda merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi linear berganda yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Inf} + \beta_2 \text{SBIS} + \beta_3 \text{CAR} + \beta_4 \text{ROA} + \beta_5 \text{FDR} + \beta_6 \text{BOPo} + \beta_7 \text{Ln} + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	: NPF
$\alpha$	: konstanta /HGRT6HKHHHJHG
B	: koefisien regresi
Inf	: Inflasi
SBIS	: Surat Berharga Indonesia Syariah
CAR	: Kecukupan Modal
ROA	: Profitabilitas
FDR	: Dana Pihak Ketiga
BOPo	: Efisiensi
Ln	: Ukuran Bank
$\varepsilon$	: standar error

## 3. Hasil dan pembahasan

### 3.1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* adalah sebesar 0,103 dengan signifikansi 0,200. Hal tersebut menunjukkan data terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sedangkan hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel dengan nilai VIF > 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas yang bertujuan untuk menguji model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak ada yang memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Dan hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *durbin watson* sebesar 1,939. Pada tingkat signifikansi 0,05 dengan sampel berjumlah 55 ( $n = 55$ ) dan variabel independen 7 ( $k = 7$ ), maka tabel *durbin-watson* sebesar 1,8607. Hal tersebut berarti nilai *durbin-watson* 1,939 lebih dari batas (du) 1,8607 dan kurang dari 4 - 1,8607 ( $4 - du$ ), sehingga tidak terdapat autokorelasi. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini lolos dalam uji asumsi klasik.

### 3.2. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel satu dengan variabel lain yang dinyatakan dalam bentuk persamaan matematik (regresi). [Tabel 2](#) menunjukkan Hasil dari analisis regresi pada penelitian ini.

**Tabel 2. Hasil Koefisien regresi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)		0,722		1,580	0,121
Inf	1,198	0,747	0,117	1,604	0,115
SBIS	0,000	0,000	0,0140	1,248	0,218
CAR	-0,040	0,013	-0,761	-3,104	0,003
ROA	-0,006	0,011	-0,054	-0,525	0,602
FDR	0,007	0,04	-0,472	1,961	0,056
BOPO	0,049	0,007	0,722	6,779	0,000
Ln	0,000	0,000	-0,115	1,164	0,250

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil koefisien regresi pada [Tabel 2](#), maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = 0,722 + 1,198\text{Inf} + 0,00000161882\text{SBIS} - 0,040\text{CAR} - 0,006\text{ROA} - 0,007\text{FDR} + 0,049\text{BOPO} - 0,0000000918030\text{Ln}$$

### 3.3. Hasil Uji Hipotesis

#### a. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada [Tabel 3](#) besarnya *Adjusted R Square* sebesar 0,037. Hasil tersebut menunjukkan 3,7% *Non-performing Financing* (NPF) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

**Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,403 <sup>a</sup>	0,162	0,037	0,0888

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

#### b. Uji *Goodness of Fit* (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji model yang digunakan telah *fit* atau tidak ([Ghozali, 2018](#)). [Tabel 4](#). Hasil Uji F pada [Tabel 4](#) menunjukkan bahwa probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal tersebut berarti inflasi, SBIS, CAR, ROA, FDR, BOPO dan Ln mampu menjelaskan *Non-performing Financing* (NPF) secara baik dan model yang digunakan *fit*.



Tabel 4. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,013	7	0,002	9,246	0,000 <sup>b</sup>
Residual	0,010	47	0,000		
Total	0,023	54			

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

### c. Uji t

Uji t pada Tabel 5 menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji t

Variabel	t hitung	Sig.	t tabel	Keterangan
Inf	1,580	0,121	2,0017	H1 Tidak diterima
SBIS	1,604	0,115	2,0017	H2 Tidak diterima
CAR	1,248	0,218	2,0017	H3 Tidak diterima
ROA	-3,104	0,003	-2,0017	H4 Diterima
FDR	-0,525	0,602	-2,0017	H5 Tidak Diterima
Bopo	1,961	0,056	2,0017	H6 Tidak diterima
Ln	6,779	0,000	2,0017	H7 Diterima

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

## 3.4. Pembahasan

### a. Pengaruh Inflasi terhadap *Non-performing Financing*

Hasil penelitian menunjukkan inflasi tidak berpengaruh terhadap penerimaan NPF. Artinya, kenaikan atau penurunan inflasi tidak mengakibatkan kenaikan/penurunan NPF di suatu perbankan. Hal ini disebabkan debitur tetap merasa tanggung jawab atau komitmen untuk memenuhi kewajibannya dalam hal melunasi pinjamannya ke bank, sehingga meskipun inflasi mengalami kenaikan, pembiayaan bermasalah pada bank syariah tidak ikut mengalami kenaikan. Menurut Fisher dalam (Febrianti, 2015) menyebutkan bahwa kenaikan inflasi dalam jangka waktu yang pendek tidak akan menyurutkan keinginan masyarakat untuk mengikuti pemenuhan kebutuhan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2019), Hutoro (2019) dan Wibowo & Saputra (2017) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF. Namun, penelitian ini berbeda dengan Purba & Darmawan (2018), Haryanto & Kurniawan (2017) yang menunjukkan inflasi memiliki pengaruh positif NPF.

### b. Pengaruh SBIS terhadap *Non-performing Financing*

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa SBIS tidak berpengaruh terhadap NPF. Artinya SBIS yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia belum dapat mempengaruhi tingkat NPF. NPF di perbankan syariah lebih stabil atau pulih dari *shock instrumen* moneter SBIS Syariah Poetry & Sanrego (2011).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian [Purnamasari \(2019\)](#) yang menemukan bahwa SBIS tidak berpengaruh terhadap NPF. Didukung oleh [Nugraha & Setiawan \(2018\)](#) yang juga menemukan bahwa SBIS tidak berpengaruh terhadap NPF. Namun, penelitian [A'yun \(2018\)](#) dan [Yulya \(2016\)](#) yang menunjukkan bahwa SBIS berpengaruh negatif terhadap NPF.

#### **c. Pengaruh Kecukupan Modal terhadap *Non-performing Financing***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap NPF. Kecukupan modal menunjukkan seberapa besar bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank [Kuncoro & Suhardjono \(2002\)](#). Kecukupan modal dalam periode penelitian tidak mengalami perubahan secara signifikan. Pada kenaikan modal perbankan sering diikuti dengan peningkatan ATMR sehingga CAR juga akan meningkat, akan tetapi tidak mengalami perubahan secara signifikan, sehingga tidak berdampak signifikan terhadap NPF.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian [Dewi & Ramantha \(2015\)](#) dan [Hutoro \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NPF. Namun, tidak konsisten dengan [Amelia \(2019\)](#) dan [Purnamasari \(2019\)](#) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPF. Hal ini dikarenakan jika nilai CAR mengalami kenaikan maka pembiayaan yang disalurkan menurun, sehingga nilai NPF juga akan menurun ([Soekapdjo et al. 2019](#)).

#### **d. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Non-performing Financing***

Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Semakin besar ROA, maka kondisi bermasalah keuangan bank semakin kecil. Sebaliknya semakin kecil rasio ini, mengidentifikasi kurangnya kemampuan manajemen untuk meningkatkan keuntungan dana atau menekan biaya [Arifin \(2005\)](#). Salah satu akibat dari timbulnya kredit bermasalah (NPF) adalah hilangnya kesempatan untuk memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan pendapatan bank yang tercermin melalui ROA ([Dendawijaya, 2009](#)).

Hasil penelitian ini sesuai dengan [Soekapdjo et al. \(2019\)](#), [Purnamasari \(2019\)](#) dan [Amelia \(2019\)](#) yang menunjukkan bahwa ROA juga berpengaruh negatif terhadap NPF. Namun, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.

#### **e. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap *Non-performing Financing***

Hasil riset menunjukkan bahwa dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap NPF. Hal ini dikarenakan dana pihak ketiga merupakan dana yang dihimpun oleh bank dari masyarakat yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito. Faktor likuiditas bukanlah menjadi penentu penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah pada bank syariah ([Destiana, 2018](#)). Kemungkinan lain yang menyebabkan FDR tidak berpengaruh pada NPF adalah adanya kesepakatan diawal antara nasabah dan bank (akad). Kesepakatan ini menjadikan nasabah beritikad baik yang menekankan

pada amanah sehingga hanya sedikit faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada bank syariah [Auliani \(2016\)](#).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian [Hutoro \(2019\)](#) dan [Wibowo & Saputra \(2017\)](#) yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap NPF. Berbeda dengan penelitian [Purnamasari \(2019\)](#), [A'yun \(2018\)](#) dan [Amelia \(2019\)](#) juga menemukan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap NPF.

#### **f. Pengaruh Efisiensi terhadap *Non-performing Financing***

Berdasarkan pengujian ini menunjukkan bahwa efisiensi tidak berpengaruh terhadap NPF. Biaya merupakan suatu hal yang dikeluarkan perbankan untuk kegiatan operasionalnya bisa jadi memang digunakan juga untuk pembiayaan, akan tetapi bisa jadi digunakan untuk kegiatan yang lainnya, sehingga pembiayaan akan stabil sehingga efisiensi BUS bukanlah menjadi patokan manajemen dalam mengambil kebijakan mengenai pengelolaan pembiayaan bermasalah [Firmansyah \(2014\)](#). Bank Syariah dalam melakukan pengelolaan dan pengawasan dalam kegiatan usahanya mengenai seberapa besar beban yang dikeluarkan oleh bank dan seberapa besar bank memiliki pendapatan yang dimana tidak ada keterkaitannya dengan pembiayaan yang diberikan oleh pihak bank [Ningrum \(2019\)](#).

Temuan penelitian ini konsisten dengan [Firmansyah \(2014\)](#) dan [Ningrum \(2019\)](#), [Destiana \(2018\)](#) yang menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap pembiayaan macet. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh [Purnamasari \(2019\)](#) dan [Hutoro \(2019\)](#) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPF.

#### **g. Pengaruh Ukuran Bank terhadap *Non-performing Financing***

Ukuran bank berpengaruh negatif terhadap NPF. Ini berarti bahwa setiap peningkatan ukuran bank akan mampu mengurangi NPF. Hal ini disebabkan oleh bank yang memiliki aset besar memiliki kemampuan manajerial yang baik dibandingkan dengan bank-bank kecil. Semakin besar ukuran bank, semakin besar kemampuan bank untuk menyalurkan kredit (pembiayaan). Bank besar memiliki kapasitas pendanaan yang lebih besar sehingga bank akan cenderung lebih baik mengelola risiko [Nkusu \(2011\)](#). Semakin besar ukuran bank (semakin besar total aset) dapat mengurangi kemungkinan pembiayaan bermasalah (rasio NPF menurun) ([Beck & Jakubik, 2013](#)).

Konsisten dengan penelitian [Nugraha & Setiawan \(2018\)](#), [Wibowo & Saputra \(2017\)](#), [Aryani et al. \(2016\)](#) juga menyatakan bahwa ukuran bank berpengaruh negatif terhadap NPF. Namun, penelitian ini tidak konsisten dengan [Iqbal \(2012\)](#) yang memperoleh hasil bahwa ukuran bank berhubungan positif dan signifikan terhadap likuiditas.

## **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) dan ukuran bank (*bank size*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Sedangkan inflasi, surat berharga indonesia syariah, kecukupan modal, dana pihak ketiga dan efisiensi (BOPO) tidak berpengaruh terhadap NPF. Keterbatasan penelitian

ini adalah hanya menggunakan beberapa factor eksternal untuk memprediksi pengaruhnya terhadap NPF, sementara masih banyak variabel lainnya yang memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap NPF. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan faktor eksternal yang lain untuk mengukur tingkat *Non-performing Financing* seperti tingkat pengangguran (Yulya, 2016). Selain itu juga menambah periode penelitian dan melibatkan UUS dan BPRS dalam penelitian ini agar penelitian lebih tergeneralisasi.

---

## Referensi

- A'yun, R. dan. (2018). Faktor-Faktor Non-Performing Financing (NPF) di Bank Umum Syariah Indonesia. *Etikonomi*.
- Amelia, E. A. (2019). Pengaruh Capital Adequacy Ratio ( CAR ), Inflasi dan Financing to Deposit Ratio ( FDR ) terhadap non-performing Financing ( NPF ) pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017. *8*(1).
- Arifin. (2005). Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah. *Pustaka Alfabet*.
- Aryani, Y., Anggraeni, L., Wiliasih, R. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non-performing Financing pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Al-Muzara'ah*. Vol. 4. No. 1.
- Asnaini, S.W. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non-performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Tekun*. Vol. 5(2): 264-280.
- Astuti, W., & Suropto, T. (2016). faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah (Studi Kasus di BMT Artha Barokah Yogyakarta 2013). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 5(1), 49.
- Auliani, M. M. (2016). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2014. In *Diponegoro Journal of Management*. Vol. 5. No.3.
- Barus, A. C., & Erick. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non-performing Loan pada Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil : JWEM*. Vol. 6. No. 2. 133-122.
- Beck, R., & Jakubik, P. (2013). Non-Performing Loans : What matters in addition to the economic cycle? European Central Bank. *Working Paper No. 1515*.
- Chandra, R. R. dan S., & Dhal. (2003). Non- Performing Loan and Terms of Credit of Public Sector Banks in India : An Emperical Assessment. *Reserve Bank of India Occasional Papers*. 24 (3).
- Dendawijaya. (2009). Manajemen Perbankan. *Jakarta: Ghalia Indonesia*.
- Destiana, R. (2018). Determinan Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*.
- Dewi, K.P., Ramantha, I.W. (2015). Pengaruh Loan Deposit Ratio, Suku Bunga Sbi, Dan Bank Size Terhadap Nonperforming Loan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 11 (3), 909-920

- Harutiyansari, D. (2018). Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Non-performing Loan Dengan Metode Generalized Method of Moment. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 27-36.
- Febrianti. (2015). Analisis pengaruh pertumbuhan GDP, Inflasi (IHK), BI rate, dan nilai tukar terhadap kredit bermasalah pada Bank Konvensional dan Bank Syariah. *Ilmiah*.
- Firmansyah, I. (2014). Determinant of Non-performing Loan : The Case of Islamic Bank In Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Vol 17. No. 2.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9. *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Gujarati. (2007). Dasar-dasar Ekonometrika. *Salemba Empat*.
- Haifa, H., & Wibowo, D. (2015). pengaruh faktor internal bank dan makro ekonomi terhadap non-performing financing perbankan syariah di indonesia: periode 2010:01 – 2014:04. *Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*.
- Haryanto, A., & Kurniawan, A. (2017). Determinan Non-performing Financing Sektor Konstruksi Pada Perbankan. *Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 100–118.
- Hasibuan. (2002). Dasar-dasar Perbankan. *Bumi aksara*.
- Hutoro, D. (2019). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Risiko Kredit. <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/Pengenalan/Contens/Default.aspx> diakses 4 Juni 2020. (n.d.).
- Iqbal, A. (2012). liquidity Risk Management: A Comparative Study Between Conventional and Islamic Bank of Pakistan. *Global Journal of Management and Business Research*, 12, 54–64.
- Karim, A. (2015). Ekonomi Makro Islam. *PT Grafindo Persada*.
- Karsinah. (2015). Performance Analysis Of Rural Financial Institution In Semarang Regency. *Internastional Seminar FEUM*, 108–120.
- Kuncoro, M., & Suhardjono. (2002). Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi. *BPFE*.
- Maidalena. (2014). Analisis Faktor Non-performing Financing ( NPF ) pada Industri Perbankan Syariah. *Human Falah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*.1 No.1. 127-138
- Martiningsih, W., Ashari, M., Soeprijanto, A., & Sawitri. D. (2014). Sag voltage identification on 30 kV systems affected by electric arc furnace using wavelet transformation method. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*. Vol. 61, no. 2, 352-357.
- Muhammad. (2016). Manajemen Keuangan Syariah. *UPP STIM YKPN*.
- Ningrum, E. P. (2019). Non-performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 5, Vol. 5(2)*.
- Nkusu. (2011). Nonperforming Loans and Macrofinancial Vulnerabilities in Advanced Economies.
- Nugraha, E., & Setiawan, A. (2018). Non-performing Financing Factor in Syaria Commercial Banking in Indonesia. *International Journal of Commerce and Finance*.
- Poetry, Z. D., & Sanrego. (2011). Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Terhadap Npl Perbankan Konvensional Dan NPF Perbankan Syariah. *TAZKIA Islamic Finance & Business Review*.
- Purba, N. S., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Inflasi

- Terhadap Non-performing Financing Bank Syariah ( Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2016 ). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2), 168–176.
- Purnamasari. (2019). Pengaruh Ekonomi Makro dan Bank Faktor Spesifik pada nonperforming Pembiayaan di Bank Umum Syariah di Indonesia Ketii.
- Rafsanjani, H. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non-Performing Financing: Studi Kasus Pada Bank dan BPR Syariah di Indonesia. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*. Vol. 4. No. 1. 2019.
- Soekapdjo, S., Tribudhi, D. A., & Nugroho, L. (2019). Pengaruh Fundamental Ekonomi dan Kinerja Keuangan Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 4(2), 126–139.
- Solihatun, S. (2014). Analisis Non-performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2007 – 2012. *JEPE: Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 12 (1). 58-68.
- Suliyanto. (2009). *Metode Riset Bisnis*. ANDI Yogyakarta.
- Taswan. (2010). *Manajemen perbankan*. UPP STIM YKPN.
- Vanni, K. M., & Rokhman, W. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non-performing Financing pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol. 5. No. 2. 306-319.
- Wibowo, S.A., Saputra, W. (2017). Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Ekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah pada Bank Syariah di Indonesia. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*. Vol.2. No.1.
- [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id). (2016).
- Yulya. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non-performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Al-Muzara'ah, Volume 4 N*.
- 
-